

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Dan Status Individu Dalam Masyarakat

1. Peranan Individu

Peranan berasal dari kata `peran` yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹ Dalam ilmu sosiologi peranan dikonsepsikan sebagai suatu tempat dalam suatu kerangka kegiatan yang dapat diisi dengan memenuhi berbagai persyaratan oleh seorang individu tertentu dan di dalamnya seseorang yang mengisinya itu diharuskan melakukan (atau tidak melakukan) perbuatan-perbuatan.²

Suatu peranan itu hanya bisa dan boleh diisi apabila syarat-syarat pengisiannya telah dipenuhi, dan hanya bisa dilaksanakan dengan baik kalau individu pelaksananya benar-benar bisa dan mau melaksanakan apa yang boleh dan harus dilakukan. Bruce J. Cohen mendefinisikan peranan sebagai suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 735.

²Soetandyo Wignjosebroto, *Peranan dan Status Individu Dalam Masyarakat*, FH. Unair, Surabaya, 1977, hal.7.

status tertentu.³ Orang-orang yang istimewa dan menjadi contoh orang lain perilakunya, maka ia menjadi model peranan.

Nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang, seperti yang berwujud cita-cita, sikap dan kesetiaan merupakan salah satu dimensi dari diri seseorang yang bersifat subyektif. Bila nilai-nilai tersebut diterima oleh orang yang bersangkutan dari orang lain, itulah yang disebut dengan dimensi objektif.⁴ Maksudnya adalah, jika pada waktu tertentu seseorang atau individu berperilaku menurut harapan orang lain, maka berarti individu tadi telah memandang dirinya dari dimensi obyektif atau telah melakukan suatu peranan.

Setiap peranan sosial yang ada di dalam masyarakat modern saat ini, selalu cenderung terbuka untuk dimasuki dan diambil oleh setiap warga masyarakat yang berminat. Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi tentu saja tetaplah ada. Tetapi, persyaratan-persyaratan ini selalu merupakan persyaratan-persyaratan yang wajar, yang bisa dipenuhi oleh seseorang. Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh para individu yang akan berperanan sebagai pelaku-pelaku hubungan sosial itu tentu

³Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal. 76.

⁴Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Pustaka Jaya, Bandar Lampung, 1995, hal. 44.

berbeda-beda.

Pada umumnya persyaratan-persyaratan pada organisasi sosial atau masyarakat, walaupun tidak didefinisikan secara tegas dan eksplisit, tetapi keharusan bertingkah pekerti dan norma-norma sosial yang berlaku tidaklah mudah untuk diubah. Hal ini disebabkan setiap masyarakat atau organisasi kehidupan sosial itu selalu berusaha untuk melestarikan eksistensinya dengan cara mempertahankan atau melestarikan norma-norma sosial yang ada dengan kontrol sosial.

Tekanan terhadap individu untuk secara penuh tunduk dan patuh pada persyaratan dan keharusan yang melekat pada peranan yang dipegangnya itu tidak selalu dan selamanya demikian keras dan ketat. Pelaksanaan peranan memang sering disertai dengan ketegangan atau tekanan psikologis yang terus berlangsung sampai individu itu sendiri merubah prioritasnya dan bisa meyakinkan dirinya sendiri bahwa peranannya adalah sesuatu yang positif.⁵

Adakalanya seseorang mengalami kesulitan untuk melaksanakan suatu peran yang telah ditentukan karena adanya ketidakeserasian antara kewajiban dan tujuan peran itu sendiri. Seseorang yang memiliki satu atau dua bahkan lebih suatu peranan yang melibatkan harapan-harapan perilaku yang saling bertentangan, akan mengalami ketidak-

⁵Bruce J. Cohen, *Op. Cit.*, hal. 81.

serasian dalam dirinya. Sebab, dalam masyarakat modern saat ini seseorang seringkali memiliki peranan ganda. Hal inilah yang disebut dengan konflik peranan (role conflict).

Konflik Peranan adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki satu status atau lebih yang menuntut harapan-harapan atau tujuan-tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.⁶ Konflik ini muncul apabila berbagai tuntutan yang tertuju kepada individu pemegang peranan tertentu itu ternyata bertentangan.⁷ Contoh: Seorang ibu rumah tangga selalu dituntut untuk meluangkan waktu yang cukup mengurus suaminya, di satu sisi ia harus memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Peranan dapat dibedakan ke dalam dua pengertian yaitu peranan menurut konsepsinya yang idiil (ideal role) dan peranan menurut kenyataannya dan menurut pelaksanaannya yang aktual (actual role).⁸ Peranan pada konsepsinya yang idiil yaitu bahwa setiap peranan sosial yang ada dalam masyarakat itu selalu dirumuskan secara normatif dan bereifat idiil. Syarat dan perilaku seorang Pemuka Agama misalnya, selalu dirumuskan secara normatif dan idiil. Dikatakan bahwa seorang Pemuka Agama haruslah memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah-masalah

⁶*Ibid*, hal. 97.

⁷Soetandyo Wignjosebroto, *Op. Cit.*, hal. 17.

⁸*Ibid*, hal. 10.

keagamaan, peribadatan, akhlak yang baik dan dapat menjadi contoh umatnya dan sebagainya.

Memang, agar seseorang bisa melaksanakan peranannya dengan baik dia harus memiliki kepribadian yang menunjang pelaksanaan peran tersebut. Namun, tidak semua individu memiliki jenis kepribadian yang memungkinkannya bisa melaksanakan peranan masing-masing secara obyektif. Kebanyakan individu mengalami kesulitan dalam menjalankan peran-peran yang telah ditentukan oleh masyarakat yang sebetulnya merupakan bagian kehidupan mereka.

Sedangkan pada konsepsi peranan menurut kenyataan dan pelaksanaannya yang aktual (aktual role) bagaimana pun juga masih memberikan kemungkinan kepada individu-individu untuk mengekspresikannya secara sedikit banyak menyimpang dari bentuknya yang idiil - normatif.⁹ Dalam melaksanakan sesuatu peranan yang telah diberikan oleh masyarakat, seorang individu diharapkan agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Tetapi, adakalanya individu-individu yang diharapkan itu tidak berperilaku menurut cara-cara yang konsisten dengan harapan-harapan orang lain. Individu pemegang peranan masih bisa dianggap menjalankan peranan-peranan yang diberikan oleh masyarakat walaupun tidak konsisten dengan harapan-harapan si pemberi peran atau masyarakat. Adanya

⁹*Ibid*, hal. 11.

pembauran individu dalam masyarakat bukan berarti eksistensi individu sama sekali tidak ada peluang bagi kehidupan yang bersiap pribadi.

Adapun fungsi peranan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pewarisan tradisi dan penerusan pengetahuan-pengetahuan baik yang bersifat teknis maupun yang bersifat normatif dari generasi ke generasi.¹⁰

Individu-individu pemegang peranan bisa saja meninggalkan masyarakat setiap saat, tetapi tradisi, norma, dan pengetahuan teknis yang melekat pada setiap pelaksanaan peranan itu akan tetap dilangsungkan terus oleh individu-individu pengganti pemegang peranan tersebut.

- b. Menjuruskan secara efisien arah dan macam pendidikan, latihan, dan peningkatan keahlian individu-individu di dalam masyarakat.

- c. Menimbulkan integrasi sosial.¹¹

Adanya proses spesialisasi individu ke dalam peranan-peranan yang khusus menimbulkan sosialisasi di antara individu-individu tersebut, sebab ada ketergantungan diantara satu sama lain. Sebab, meskipun dalam kehidupan masyarakat yang telah mengalami proses serba individualis pun, kehidupan bersama tetap tidak akan

¹⁰*Ibid*, hal. 13.

¹¹*Ibid*, hal. 14.

dapat ditinggalkan.

- d. Pengikat dan pengendali kegiatan masing-masing warga masyarakat di dalam tugas-tugas tertentu, dan menyebabkan kegiatan-kegiatan tersebut secara keseluruhan akan menjadi efektif serta bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan sosial.¹²

2. Status Individu

Status adalah kedudukan sosial seseorang dalam sistem sosial yang memberikan seseorang hak dan kewajiban.¹³ Status ialah kedudukan sosial individu dalam kelompok atau bisa juga diartikan sebagai suatu tingkat sosial dari suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya.¹⁴ Adanya status ini akan menentukan hak-hak istimewa seseorang dalam suatu masyarakat.

Status sebagai suatu istilah yang dikenal dalam ilmu sosiologi diartikan sebagai posisi suatu peranan atau kedudukan seorang warga masyarakat pemegang peranan, di dalam suatu struktur jenjang yang disusun atas dasar besar kecilnya derajat kehormatan yang diberikan kepada

¹²*Ibid*, hal. 15.

¹³Mohammad Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, hal 97.

¹⁴Bruce J. Cohen, *Op. Cit*, hal 76.

masing-masing peranan dan pemegangnya itu.¹⁵ Status bisa juga diartikan kedudukan atau posisi orang dalam jaringan-jaringan tata hubungan yang terjalin antara para pemegang peranan di dalam organisasi kehidupan sosial.

Penetapan tinggi rendahnya status seseorang atau individu dalam masyarakat tentu berbeda dari waktu ke waktu tergantung pada budaya dan nilai setempat yang berlaku. Pada masyarakat baik yang bersifat tradisional maupun modern, pada pergaulan antar individunya ada pembedaan kedudukan dan derajat atau status. Ada kecenderungan bahwa orang-orang yang dipandang atau menganggap dirinya menempati suatu status atau kedudukan tertentu dalam masyarakat, condong untuk lebih banyak bergaul dengan orang-orang yang sederajat, dari pada bergaul dengan individu yang mempunyai kedudukan lebih rendah.

Semakin kompleks dan majunya ilmu pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat, maka sistem lapisan-lapisan dan status dalam masyarakat semakin kompleks pula. Sehingga, dalam kehidupan masyarakat senantiasa terdapat pembedaan status sosial. Adanya status sosial ini akan memberikan tempat kepada seseorang secara umum dalam masyarakatnya untuk berhubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestigenya dan hak-hak

15Soetandyo Wignjosoebroto, *Op. Cit.*, hal 24.

serta kewajiban.¹⁶

Status yang bersifat struktural di dalamnya terjadi interaksi yang menunjukkan adanya perbandingan tinggi rendah, berlangsung kaku dan tegas serta dengan cara yang fleksibel. Sedangkan pada status yang bersifat fungsional akan lebih menjelma pada tindakan "take and give".¹⁷ Faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat diantaranya: peranan, penghasilan, kekayaan, kecakapan, keberanian dan ukuran-ukuran lain yang ditentukan dan diterima oleh masyarakat.

Ada 3 macam status yang biasanya dikenal dalam masyarakat, yaitu:

a. Ascribed Status (status yang dibenarkan)

adalah status yang didapat seseorang dengan begitu saja tanpa suatu usaha atau inisiatif; status yang diterima sejak lahir.

b. Assigned Status (status yang diamanatkan)

adalah status yang diberikan kepada seseorang yang telah banyak berjasa untuk keperluan sekelompok orang, organisasi atau masyarakat pada umumnya atau status yang diberikan kepada seseorang yang telah lama menduduki suatu jabatan, sehingga pantas untuk mendapatkan status tersebut.

¹⁶Abdul Syani, *Op. Cit.*, hal 76.

¹⁷Mohammad Rusli Karim, *Op. Cit.*, hal. 98.

c. Achieved Status

Adalah status yang dicapai seseorang dengan usahanya sendiri, mungkin harus mengorbankan banyak daya dan tenaga serta harus menunggu bertahun-tahun untuk dapat memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh suatu status tertentu.¹⁸

Pada ketiga macam status di atas, ada perbedaan pokok dalam pencapaian status tersebut. Ascribed status merupakan suatu model status tertutup, sebab seseorang hanya akan memperoleh status tersebut karena faktor keturunan. Penyanggah status ini apabila menghendaki status lain yang lebih tinggi atau rendah maka, ia akan mengalami konflik status. Pada Assigned status, seseorang akan menyanggah suatu status apabila ia telah banyak berjasa memperjuangkan kelompoknya. Sedangkan pada kelompok achieved status ini terbuka bagi siapa saja yang mampu mencapainya sesuai dengan tujuan dan syarat-syarat status yang akan dicapai. Semakin maju keadaan masyarakat tentu semakin banyak pula tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi dalam kelompok achieved status.

Adanya pergeseran masyarakat, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern juga berakibat terhadap pergeseran status dari ascribed status, assigned

¹⁸Mohammad Rusli Karim, *Op. Cit.*, hal. 99-100

status yang mengarah pada achieved status, dan dengan sendirinya akan membawa konsekuensi timbulnya konflik status. Status adalah konsep perbandingan peranan dalam masyarakat dan sekaligus merupakan pencerminan dari hak dan kewajiban dalam tingkah laku manusia.

Status apabila diperhatikan oleh anggota-anggota masyarakat, maka akan menghasilkan norma masyarakat. Status mengadakan standarisasi hubungan anggota kelompok secara vertikal maupun horisontal dalam strata masyarakat yang sama. Apabila hal ini dapat berlangsung secara kontinyu dan teratur, maka akan terbentuklah komunitas sosial atau masyarakat.

Posisi anggota masyarakat di dalam jenjang-jenjang status ditentukan oleh berbagai macam peranan yang dipegangnya. Memang, bukan peranan saja yang menentukan tinggi rendahnya status seseorang di dalam masyarakat. Namun, seseorang yang memegang suatu peranan yang dipandang mulia maka orang tersebut mempunyai status yang tinggi dalam masyarakat. Penghargaan yang diterimanya pun berupa penghormatan yang tinggi pula dari masyarakat.

B. Pemuka Agama Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat

Di dalam hampir semua masyarakat baik yang sederhana maupun yang kompleks sifatnya, dalam pergaulan antar individunya, ada perbedaan kedudukan dan derajat. Perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu-individu

dalam masyarakat itulah yang menjadi dasar dan pangkal terjadinya gejala pelapisan sosial atau social stratification.¹⁹

Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau secara herarkis.²⁰ Adanya struktur sosial dalam masyarakat merupakan suatu bentuk perbedaan terhadap individu-individu anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa alasan-alasan yang diterima oleh pandangan umum dalam suatu masyarakat untuk mengukur tinggi rendahnya kedudukan dalam masyarakat.

Menurut Drs. D. Hendropuspito, Oc. yang dimaksud dengan stratifikasi sosial adalah susunan berbagai kedudukan sosial menurut tinggi rendahnya dalam masyarakat.²¹ Suatu masyarakat bila diibaratkan seperti suatu tangga yang berdiri dan mempunyai anak tangga dari bawah ke atas. Kalau antara jarak tangga yang satu dengan yang lainnya ditarik garis horisontal, maka terdapatlah suatu ruang. Ruang inilah yang disebut dengan lapisan sosial. Lapisan sosial adalah suatu tempat atau wadah bagi orang-orang yang memiliki kedudukan yang setingkat.

¹⁹Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1992, Hal. 180

²⁰Abdul Syani, *Op. Cit.*, hal. 13

²¹D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Jakarta, 1994, hal.58

Adapun beberapa faktor yang menjadikan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat tentu berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Menurut Prof. Dr. Koentjara ningrat, ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya stratifikasi sosial yaitu :

1. Kualitas dan kepandaian
2. Tingkat umur yang senior
3. Sifat keaslian
4. Keanggotaan kaum kerabat kepala masyarakat
5. Pengaruh dan kekuasaan
6. Pangkat
7. Kekayaan harta benda²²

Dalam peradaban-peradaban kuno diferensiasi para pendeta atau ulama, beserta organisasi mereka, boleh jadi lebih jelas. Peran-peran kependetaan atau keulamaan sangat luas dan tidak hanya mencakup peribadatan, pengkajian dan penyalinan berbagai teks kitab suci, tetapi juga perhitungan kalender, pencatatan dan pemeliharaan sesuatu yang bernilai. Para pendeta adalah kelas terpelajar dalam masyarakat, yang menyiapkan sebagian atau semua staf administratif bagi pemerintah. Kependetaan muncul sebagai kelompok kepentingan tertentu dalam masyarakat, bukan sebagai pelayan-pelayan penguasa dan komunitas.

²²Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hal. 180

Pemahaman lebih lanjut terhadap peran yang dimainkan oleh para spesialis keagamaan (pemuka agama) dalam agama-agama besar di dunia ini, bisa diperoleh dengan menggunakan dua prinsip klarifikasi. Pertama, dikaitkan dengan jenis kelamin atau keturunan atau diperoleh melalui kualifikasi perorangan. Sedangkan yang kedua, karena jenis tingkatan sifat-sifat khusus apakah yang dipersyaratkan untuk para fungsionaris keagamaan itu.²³

Pada agama tertentu yakni agama Kristen dan Buddha, yang tidak terikat pada berbagai komunitas tertentu, peranan-peranan keagamaan secara teoritik bisa dilakukan oleh siapa saja yang berkehendak dan tidak dikaitkan dengan kualifikasi-kualifikasi tertentu. Pendeta atau Biarawan atau Biarwati Kristen mengangkat sumpah perorangan dan secara seremonial dikukuhkan dalam statusnya itu. Sedangkan para Pastor, dipersyaratkan memiliki kemampuan untuk melaksanakan peribadatan sakramental tertentu yang tidak dimiliki oleh semua pemeluk Katolik lainnya.

Dalam Agama Islam Yang memiliki ikatan komunitas lebih kuat, terdapat banyak peranan-peranan keagamaan yang bisa diperoleh. Kelompok Muslim yang ahli dalam bidang hukum atau ulama dan para Imam sholat di Masjid, dididik

²³Edlly D. Echarf, *Kajian Sosiologi Agama*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995, hal.54

untuk menjalankan peranan-peranan keagamaan dan tidak menerimanya sebagai suatu warisan.²⁴ Seseorang untuk memperoleh julukan ulama harus memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Mempunyai pengetahuan agama Islam.
2. Pengakuan masyarakat.²⁵

Syarat pertama dapat dipenuhi oleh seseorang sesudah ia menempuh masa belajar yang cukup lama. Syarat kedua baru dapat dipenuhi sesudah masyarakat melihat ketaatannya terhadap ajaran agama, di samping pengetahuannya tentang ajaran agama itu. Mengetahui saja tanpa mengamalkan pengetahuan itu, tidak cukup untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena pengakuan sebagai ulama, diiringi dengan penghormatan terhadap orang yang diakui itu. Sedang terhadap orang yang mengetahui saja tanpa mengamalkan, tidak ada penghormatan bahkan sebaliknya akan mendapat celaan, lebih dari celaan orang yang tidak mengamalkan, sedang ia pun tidak mengetahui.

Sedangkan peranan Syech atau wali sebagian memiliki sikap askriptif (terikat dengan kualifikasi tertentu) tetapi, bisa juga diupayakan oleh semua Muslim. Pemimpin baru mungkin muncul, dengan mengumpulkan para pengikut di sekitarnya yang percaya akan pengakuannya sebagai orang

²⁴*Ibid.*, hal. 55

²⁵Taufiq Abdullah (ed.), *Agama Dan Perubahan Sosial*, CV. Rajawali, Jakarta, 1993, hal. 18

suci, penglihatan batin (ma`rifat) dan pengalaman serta kekuatan-kekuatannya untuk melakukan pekerjaan luar biasa.

Dalam agama Yahudi, tampaknya para Rabbi merupakan spesialis di bidang hukum dan pemimpin peribadatan umum; posisinya itu dia upayakan, tidak boleh karena keturunan. Para Nabi dalam agama Yahudi kuno, mentransformasikan agama dan penyembahan kepada satu sesembahan (dewa) kesukuan kepada monoteisme etik.

Agama Hindu juga menunjukkan berbagai peranan keagamaan yang dapat diupayakan. Guru atau Pemuka Agama Hindu, mengajukan tuntutan pribadi dan mengumpulkan pengikut, tidak perlu berasal dari kasta Brahmana. Hal ini juga terjadi pada agama Kong Hu Cu bahwa para pengelola kegiatan keagamaan (Pemuka Agama) merupakan sesuatu yang diupayakan.²⁶

Selain berbagai upaya yang dilakukan oleh para pemegang peranan (Pemuka Agama) sehingga berada dalam stratifikasi sosial tertentu, ada dominasi Kharisma yang dimiliki oleh para Pemuka Agama. Kharisma oleh Weber didefinisikan sebagai suatu sifat tertentu dari suatu kepribadian seorang individu berdasar mana orang itu dianggap luar biasa dan perlakuan sebagai seseorang yang mempunyai sifat-sifat gaib, sifat unggul atau paling sedikit dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar

²⁶Betty R. Scharf, *Op. Cit.*, hal 56.

biasa.²⁷

Secara umum, bila unsur askriptif ada, maka berbagai peranan keagamaan dipengaruhi pula oleh Stratifikasi Sosial. Ada kecenderungan bahwa setiap sistem kehidupan ada berbagai upaya untuk meningkatkan dan memperkokoh status sosial suatu keluarga. Para Pemuka yang memegang peranan berasal dari strata sosial yang tinggi dalam masyarakat. Namun demikian, organisasi para Pemuka Agama, lembaga pendidikan yang dimiliki sampai batas tertentu bisa bertahan terhadap tekanan-tekanan dari kelompok elit, bukan keagamaan.

Kharisma adalah suatu tenaga pendorong kreatif yang mengalir dengan deras melewati aturan-aturan yang telah tertanam, apakah itu aturan hukum ataukah aturan tradisional.²⁸ Satu-satunya landasan dari otoritas kharisma itu adalah pengakuan atas keotentikan dari sang pemimpin atau pemuka agama. Oleh karena itu kharisma merupakan sifat luar biasa yang dianggap oleh orang lain sebagai atribut dari orang tersebut.

C. Fungsi Agama Dalam Masyarakat

Manusia, seperti makhluk hidup lainnya dilahirkan

²⁷Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, UI Press, Jakarta, 1985, hal 197.

²⁸*Ibid*, hal 198.

sebagai makhluk sosial. Seorang individu tidak mampu memuasi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Hidup mesti dibagi dengan orang lain yang berperan serta di dalam semua tugas dan kreatifitas. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat sosial merupakan dorongan nalurinya. Naluri sosial manusia adalah seperti serangkaian "dorongan" (arives) di dalam bawah sadar manusia yang ditanamkan melalui pendidikan.²⁹

Keyakinan keagamaan menyebabkan pengaruh-pengaruh positif yang luar biasa, dipandang dari kemampuannya untuk menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan atau memperbaiki hubungan-hubungan sosial. Terlebih lagi mampu mengurangi bahkan menghapuskan kesulitan-kesulitan yang sebelumnya tak terhindarkan di dalam berbagai sistem kehidupan di dunia ini. Rasa keagamaan yang tinggi mampu menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan serta optimisme.

Agama, secara mendasar dan umum, didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta sebagai sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang diyakini dan dirasakan

²⁹Murtadha Muthahari, *Manusia Dan Agama*, Mizan, Bandung, 1995, hal 91.

sebagai yang gaib dan suci.

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat dilepaskan dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat. Secara garis besar bahwa tantangan yang dihadapi oleh manusia dapat dikembalikan pada tiga hal, yaitu: ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan. Untuk itu manusia memiliki kepercayaan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia.

Untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh manusia, fungsi agama dapat dilihat pada tiga hal:

a. Agama memberikan bimbingan dalam hidup

Keyakinan terhadap agama yang telah menjadi bagaian dari kepribadian seseorang akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.³⁰

b. Agama adalah penolong dalam kesukaran

Bagi orang yang beragama bahwa kesukaran yang dialaminya merupakan bagian dari cobaan bagi orang yang beriman.

c. Agama menentramkan batin

Bagi jiwa yang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati.

³⁰Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1995, hal. 56-57.

Secara sosiologi, agama penting dalam kehidupan manusia, terutama pada saat ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh manusia tidak mampu menawarkan adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Istilah fungsi menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus.³¹ Agama memberikan cakrawala pandang yang lebih luas secara empirik tentang "dunia lain" yang tidak terjangkau.

Agama membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut.³² Apabila suatu masyarakat mengharapkan kondisi yang stabil dan tingkah laku sosial yang tertib dan baik, maka tingkah laku yang baik harus ditata dan dipolakan sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang relatif diterima dan disepakati bersama. Nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat bukanlah sekedar kumpulan nilai yang bercampur aduk, tetapi membentuk suatu tingkatan (hirarki).

³¹Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat*, Rajawali Pers, Jakarta, 1996, hal 31.

³²*Ibid*, hal 36.

Dalam hirarki ini agama menetapkan nilai-nilai yang tertinggi. Sebab, agama mampu mengintegrasikan berbagai macam nilai yang ada dalam masyarakat menjadi suatu sistem-sistem yang terpadu. Fungsi agama dilihat sebagai sesuatu yang mempersatukan. Agama menciptakan suatu ikatan bersama baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan dalam masyarakat dan melestarikan nilai-nilai sosial.

Agama memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat norma-norma sosial atau adat istiadat. Sikap mengagungkan dan rasa hormat terhadap adat istiadat (moral) yang berlaku berhubungan dengan yang sakral itu sendiri.³³ Kekuatan adat kebiasaan atau kekuatan memaksa dari adat yang bersifat absolut dan yang didukung oleh sikap ketidakpedulian manusia membuat kebanyakan masyarakat betul-betul melaksanakan kewajiban sosial mereka. Masyarakat akan berupaya mencapai tujuan-tujuan terpenting dari kegiatan sosial, tetapi dalam hal lain mereka berusaha agar tingkah laku sehari-hari dari para anggota masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Norma-

³³ *Ibid.*

norma sosial ini akan berjalan apabila ditunjang oleh ganjaran-ganjaran dan hukuman-hukuman yang berat.

Sedangkan menurut Thomas F. O`dea, agama memiliki enam fungsi, yaitu:

- a. Agama memberikan dukungan moral dan sarana emosional di saat manusia menghadapi ketidakpastian, kekacauan dan keterasingan dari tujuan norma-norma masyarakat.
- b. Agama menawarkan hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat yang menimbulkan rasa aman dan identitas yang lebih kuat.
- c. Agama mengesahkan, memperkuat, memberi legitimasi dan mensucikan nilai dan norma-norma masyarakat yang telah mapan dan membantu mengembalikan ketentraman dan ketertiban dengan stabilitas masyarakat.
- d. Agama membantu standar nilai untuk mengkaji ulang nilai-nilai dan norma-norma yang telah mapan.
- e. Agama membantu individual di dalam aspek pemahaman diri dan batasan diri.
- f. Agama membantu status baru dalam pertumbuhan dan siklus perkembangan individu.³⁴

Pada aspek sosial, fungsi terpenting agama adalah memelihara kesatuan sosial. Semua masyarakat merasa perlu adanya pemupukan keakraban sosial secara teratur yang

³⁴Thomas F. O`dea, *Sosiologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 1995, hal 26-29.

melahirkan perasaan kolektif, membentuk kesatuan dalam kepribadian. Fungsi yang mendasar dari agama yaitu menguatkan kelompok sosial.

Dalam pandangan Drs. Hendropuspito, fungsi agama dikategorikan dalam tiga hal, yaitu:

a. Fungsi edukatif

Agama menyampaikan ajarannya dengan perantara petugas-petugasnya (pemuka agama) baik di dalam upacara-upacara keagamaan, khutbah, renungan maupun perayaan-perayaan lainnya.³⁵

b. Fungsi penyelamatan

Manusia menginginkan keselamatannya baik dalam hidup di dunia maupun sesudah mati.

c. Fungsi Pengawasan Sosial (kontrol sosial)

Agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai akidah yang baik dan menolak kaidah atau norma yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu. Selain itu agama juga memberi sanksi terhadap individu-individu yang melakukan pelanggaran terhadap yang dilarang.

Namun, terlepas dari berbagai fungsi yang ada, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak, tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk

³⁵Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Jakarta, 1990, hal 38.

untuk hidup selamat di dunia dan akhirat. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat dan menjadi pendorong atau penggerak dan pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.